MENTARI
JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY SCHOOL

Vol. 1 No. 1 Maret 2023
E-ISSN: xxxx-xxxx

# PENDIDIKAN KEIMANAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* PRESPEKTIF IMAM ABU HASAN AL ASY'ARI DALAM KITAB *AL LUMA'*

**Syariful Anam[1]**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204085006@student.uin-suka.ac.id[1]

**Abstrak**

Pendidikan keimanan ahlu sunnah wal jama'ah khususnya di Negeri kita sekarang ini menjadi faham yang sangat penting. Dikarenakan paham ahlussunnah di anut hampir setengahnya umat islam di Negara kita Indonesia. Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai faham yang kita ikuti dipelopori oleh 2 partai besar yaitu imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Era sekarang masih banyak yang belum tahu tentang faham faham atau aliran yang diikutinya melainkan banyak yang memprovokasi atau memecah belah persatuan umat islam di Indonesia. Penelitian ini berbasis kepustakaan, analisis data memakai metode hermeunetika dan analisis isi. Hasil penelitian ini adalah akidah ahlussunnah wal jama'ah dapat menjawab permasalahan permasalahan dalam keberagaman islam dan Ahlussunnah wal jamaah merupakan akidah yang paling tepat untuk pendidikan keimanan yang ssesuai dengankebangsaan
**Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan, ASWAJA, *Al Luma'***

## PENDAHULUAN

Salah satu isu yang menjadi diskursus dalam pemikiran Islam adalah menentukan pemahaman antara ahlussunnah dan ahlul bid'ah dan bagaimana seharusnya sikap dalam menentukan akal dan menempatkan al- Qur'an dalam mengambil dan memahami masalah ini. Secara khusus pemahaman ahlussunnah wal jama'ah merupakan pemahaman yang telah mendapatkan pembelaan dan pembenaran dari kalangan para ulama untuk dieksploitasi oleh umat Islam untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang dirdhoi oleh Allah SWT. Munculnya sejarah dalam Islam telah memberikan sebuah informasi bahwa hadirnya sebuah pemahaman aqidah ahlussunnah wal jama'ah dengan berbagai problematiknya telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kalangan umat Islam (Supriadin, 2014).

Aliran yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan adalah aliran Mu'tazilah yang nota bene berpaham Qadariyah. Aliran ini pun diapresisasi karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pemikiran Islam. Mu'tazilah telah mendiskusikan wacana-wacana penting seperti qada dan qadar, sifat-sifat ketuhanan, perbuatan manusia dengan sangat

filosofis atau memberikan kebebasan penuh pada akal dalam memahaminya (Awaludin, 2020).

Di akhir abad ke tiga Hijriyah terdapat 2 tokoh yang memukau, beliau adalah Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari di kota Bashrah dan Imam Abu Manshur al-Maturidi di kota Samarkand. Mereka berdua bersatu untuk melaksanakan bantahan untuk aliran atau para pengikut Muktazilah. Aliran Asy'ariah adalah aliran ketuhanan Tradisional yang dibuat oleh Abu Hasan al- Asy'ari. sebagai tanggapan dari teologi Muktazilah. Dalam penggolongan teologi Islam. Aliran Asy'ariah dan Aliran Maturidiyah kedua duanya disebut sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah. Paham Maturidiyah pada umumnya dianut oleh ummat Islam yang mengikuti mazhab imam hanafi sedangkan untuk paham Asy'ariyah lebih banyak diikuti oleh umat Islam yang bermazhab Imam Syafi'I (Tim Ahli Tauhid, 1998).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dalam bentuk kepustakaan *(Library Research*), yang di dalamnya mengkaji terkait masalah guna medapatkan data untuk hasil dari penelitian ini. Lokasi yang sesuai untuk di jadikan tempat dalam penelitian ini adalah di perpustakaan, dimana objek penelitian itu sendiri diganti berdasarkan terkait beragamnya informasi kepustakaan, seperti buku, tafsir, hadits, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen (J. Moleong, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah munculnya Paham Asy'ariyah

Pada tahun 260 H lahir seorang imam besar tepatnya di kota basroh yakni Abu Hasan al-Asy'ari dan beliau wafat pada tahun 330 H. selain imam abu hasan al Asyari muncul tokoh yang menonojol bersamaan yaitu Abu Manshur di kota Samarkan. Para tokoh ini saling bersatu dalam menaklukkan paham muktazilah serta melakukan beberapa bantahan terhadap aliran Muktazilah.

Ilmu kalam di pelajari imam Abu Hasan Al-Asy'ari dari ayah tirinya yaitu Abu Ali al-Jubbâi. Disamping ayah tiri abu juba'I juga seorang guru besar di kalangan muktazilah. Abu hasan al Asyari selalu mewakili guru gurunya dalam berdiskusi, di Karenakan kemahiran dan kecerdasan beliau. Namun seiring berjalannya waktu ia menjauhkan diri dari pola pikir aliran Muktazilah akan tetapi lebih condong kearah pola fikir para Fuqaha dan ahlul Hadist (Abu Zahrah, 1996).

Yang menyebabkan imam Abu hasan Al Asyari menjauh dari aliran muktazilah ada beberpa factor dan sekaligus sebagai penyebab munculnya aliran ketuhanan yang dikenal dengan aliran al-Asy'ari yang bermadzhab Ahlussunnah Waljama'ah berikut beberapa factor yang menyebabkan keluarnya abu hasan al asyari (Abu Zahrah, 1996):

Penyebab utama keluarnya imam abu hasan Al Asyari dari paham Muktazilah yaitu adanya perdebatan yang sangat ekstrim dengan gurunya sekaligus ayah tirinya yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar dan paham aliran Muktazilah yang akhirnya

Vol. 1 No. 1 Maret 2023
E-ISSN: xxxx-xxxx

terlihat kelemahan aliran Muktazilah. Di antara perdebatan-perdebatan itu ialah mengenai soal al-Ashlah ("keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan") lalu imam abu hasan Al-Asy'ari menanyakan bagaimana pendapat imam tentang orang yang beriman, dan orang kafir serta anak yang masih kecil yang mati. Imam al juba'i seketika itu menjawab : seorang muslim yang beriman mendapat tempat yang paling tinggi yaitu surge. Sedangkan orang yang musyrik akan masuk nerakanya Allah. dan anak kecil yang maeninggal sebelum baligh tergolong orang selamat tidak masuk neraka tidak masuk surga. Kemudian imam abu hasaan Al-Asy'ari bertanya kalau anak kecil tersebut ingin mencapai surga, apakah bisa? Al Juba'I menjawab tidak dapat masuk surga karena belum mempunyai amal perbuatan setingkat orang mukmin. Dari Jawaban tersebut Abu Al-Asyari bertanya kembali jika seperti itu anak kecil akan menjawab itu bukan salah saya. Seandainya Allah memberiku umur panjang, aku akan melaksanakan segala ketaatan seperti orang mukmin tersebut. Allah akan mengatakan : "Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau". Untuk itu Allah memilih yang lebih terbaik untukmu dan Allah matikan engkau sebelum baligh" Kata Imam Al Juba'i. Melihat respon al Juba'i seperti itu lalu bagaimana Nasib orang kafir yang masuk Neraka? Mengapa Allah tidak memberikan yang terbaik untukku sehingga aku bisa merasakan surga? mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?. Al Juba'i terdiam dan tidak bisa menjawab lagi.

Tidak puas dengan pendapat muktazilah mengenail al-Ashlah tersebut ada juga factor yang menyebabkan abu hasan Al Asyari keluar dari paham muktazilah yaitu adanya perpecahan yang melibatkan kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera berakhir. Abu Hasan AL Asyari merupakan seorang yang sangat menjaga keutuhan kaum muslimin, maka dari itu beliau begitu mengkhawatirkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi korban Aliran Muktazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan. Dikarenakan berlandaskan pemujaan akal pemikiran yang cukup memahami nas-nas dengan meninggalkan jiwanya (Prasetyo, 2016).

Riwayat mengatakan, di umur ke 40 tahun Abu Hasan Al Asyari ketika al-Asy'ari mengasingkan diri selama lima belas hari. Selepas itu beliau muncul dan menyatakan bahwa dirinya keluar dari aliran muktazilah di depan orang banyak tepatnya di masjid besar kota basroh. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut: "Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya".

Ibnu Taimiyah berpendapat, seusai imam Abu Hasan al-Asy'ari melepas aliran paham Muktazilah, ia menempuh jalur ahlu al-Sunnah wa al- Hadis dan berguru dengan Imam Hambali atau Ahmad bin Hanbal (Hanafi, 1979).

**B. Biografi Abu Hasan Al Asy'ari**

Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al- Asy'ari merupakan nama lengkap dari Abu Hasan al-Asy'ari. Beliau lahir di pada tahun 260 H di kota bashroh wafat pada tahun 324 H. Sewaktu kecil beliau berguru kepada imam

Vol. 1 No. 1 Maret 2023
E-ISSN: xxxx-xxxx

besar tokoh muktazilah yaitu abu ali al juba'I guna mempelajari syariat syariat islam yang sesuai aliran muktazilah. 40 tahun lamanya abu hasan al asyari mengikuti paham ini hingga menjadi tokoh besar di muktazilah (Natta, 2010).

Abu Hasan al-Asy'ari menjadi bagian paham Muktazilah dalam waktu yang cukup begitu lama, terus meninggalkan dan menyerahkan suatu kitab yang dibuat guna memperjelas akidah umat muslim, bahkan orang-orang ahlu al- Hadits jauh sebelumnya sudah mengenal posisi Abu Hasan al-Asy'ari sebagai imam besar dan menghargai iktikadnya yang baik. Hal itu senada dengan ungkapan Ibn Taimiyah di kitabnya Muwâfaqah Shahîh al-Manqûl li Sharîh al- Ma'qûl yang menjeakskan Abu Hasan al-Asy'ari saat melepas paham Muktazilah beliau memilh jalan Ibn Kilâb dan kembali condong kepada ahli al- Sunnah wa al-hadits dan bergabung kepada imam Ahmad bin hambal.

Untuk menjawab dan menentang paham muktazilah Abu hasan Al Asyari berdiam diri dirumahnya selama 15 hari guna membandingkan dalil- dalil antara paham Muktazilah dengan para fuqaha dan muhadditsîn. Setelah mendapat jawaban yang tepat ia memberanikan diri untuk mengutarakan kepada masyarakat atau umat secara terang terangan. Dan pada hari Jum'at ia naik ke mimbar di mesjid Jami' Basrah dan berkata "Barang siapa yang telah mengenalku, maka sebenarnya ia memang telah mengenalku, dan barang siapa yang belum mengenalku, maka kini saya memperkenalkan diri. Saya adalah si Fulan ibn Fulan. Saya perna mengatakan bahwa al-Qur"an adalah makhluk, bahwa Allah tidak terlihat oleh indera penglihatan kelak pada hari kiamat, dan bahwa perbuatan- perbuatan saya yang tidak baik, maka saya sendirilah yang melakukannya. Kini saya bertaubat dari pendapat seperti itu serta siap untuk menolak pendapat Muktazilah dan mengungkap kelemahan mereka. Selama ini saya telah menghilang dari hadapanmu karena saya sedang berpikir. Menurut pendapat saya, dalil-dalil kedua kelompok itu seimbang. Tidak satupun dalil yang lebih unggul atas dalil yang lain. Kemudian saya memohon petunjuk kepada Allah maka Allah memberikan petunjuk kepada saya untuk meyakini apa yang tertera di dalam kitab-kitab saya. Saya akan melepaskan apa yang pernah saya percayai sebagaimana saya menanggalkan baju saya ini. Kemudian dia menanggalkan bajunya dan menyerahkan kepada orang orang yang hadir kitab yang ditulisnya berdasarkan metode kelompok fuqaha dan ahli hadis" (Tim Ahli Tauhid, 1998).

**Pokok Pokok Ajaran Asy'ariyah dalam kitab Al Lumma'**

Beberapa pokok Aliran Asy'ariah dalam kitab Al Lumma' Karya imam Abu Hasan Al Asyari adalah sebagai berikut (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 1984):

1. **Dzat dan Sifat Allah**

   Abh Hasan Al Asyari mempunyai pandangan bahwa Allah memiliki sifat. Tidak mungkin Allah mengetahui dengan dzat dengan sendirinya. Allah tidak pengetahuan atau biasa disebut 'ilm melaikan yang maha mengetahui atau ('Alim). Allah dapat mengetahui dan pengetahuannya tidaklah dzatnya. Sama

Vol. 1 No. 1 Maret 2023
E-ISSN: xxxx-xxxx

dengan sifat-sifat Allah lainnya seperti sifat hayyat, berkuasa, sami'un dan basiron.

Karakteristik ketuhanan menurut Abu Hasan Al Asyari ialah Tuhan juga mempunyai wajah, mata, tangan dan sebagainya. Melainkan tidak di bisa di jelaskan bagaimana (bilâ kaifa) yaitu lâ yukayyaf wa lâ yûhad yang mempunyai arti tidak mempunyai bentuk dan batasan. Ayat ayat Al Qur'an juga menjelaskan pendapat dari Abu hasan Al Asy ari :Artinya : Dan wajah Tuhanmu tetap kekal .. {QS. Ar Rahman ayat 27}

Artinya :…. Tangan Allah di atas tangan mereka…. {QS. Al Fath ayat 10}

Mengenai Sifat sifat yang melekat pada dzat Allah Aliran Asyariyah menegaskan tetap berada pada batas prinsip "Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai wujud Allah". Aliran Asyariyah juga mempunyai pendapat sifat-sifat Allah hanya melekat untuk Nya saja, dan tidak seperti sifat mahhluk-makhlukNya. Sedangkan Pndengarannya tdak seperti pendengaran meareka dan penglihatan-Nya tidak seperti pnglihatan mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an QS. Asy-Syura ayat 11.

Artinya :" Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat"(Terjemah Kemenag, n.d.)

**2. Kekuasaan Allah dan Perbuatan seorang Manusia**

Aliran Asyariyah berpendapat mengenai kekuasaan tuhannya yaitu Allah bahwa tak ada sesuatu pun yang dapat menghambat kekuasaan Tuhan dan menolak keberadaan dari semua penyebab. Contohnya kalau siang hari pasti malam hari menngikuti. Semua kekuasaan itu hanya karena Tuhan dengan kasih-Nya yang dapat mengaturnya. Tuhan membuat dunia baru setiap saat. walaupun manusia menerima takdir yang telah ditentukan sebelumnya, namun manusia juga memakai konsep "perolehan" atau maqom kasb yang akan membuat manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Aliran Asy ariyah menganggap bahwa perbuatan manusia, bukan dibuat oleh manusia sendiri, beda dengan pendapat Mu'tazilah, mereka menganggap bahwa manusia yang membuat perbuatannya sendiri melalui potensi yang diberikan Allah padanya. Akan tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan kufr merupakan perbuatan yang buruk, kufr ingin supaya perbuatan kufr itu sebenarnya perbuatan baik. Orang kufr ini apa yang dikehendaki tak dapat diwujudkan. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Seorang mukmin menginginkan agar perbuatan iman itu jangan memberatkan, akan tetapi apa yang diinginkannya itu tak dapat diwujudkan. Dengan seperti ini yang mewujudkan perbuatan kufr itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat kufr bersifat baik, melainkan Allahlah yang

menciptakannya dan Tuhan memang berkehendak supaya kufr bersifat tidak baik atau burk. Dalil Al Qur'an yang dipakai aliran Asyari tentang perbuatan manusia atau al-kasab yaitu (QS. Al Shaffat Ayat 96):Yang artinya : "Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan".

3. **Kalam Allah**

   Aliran Asyariyah mempunyai pandangan tentang kalam Allah yakdi dibedakan menjadi dua bagian, yang pertama adanya kalam Nafsi dan kalam Lafdzi. Kalam Nafsi merupakan kalam dalam artian abstrak, ada pada dzat Tuhan dan bersifat terdahulu dan azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka al-Qur'an sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam Lafdzi adalah kalam dalam artian sebenarnya (hakiki). Ia dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa al-Qur'an yang dapat dibaca sehari- hari. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak dapat berubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak dibuat-buat. Adapun potongan-potongan huruf, warna bahan dan suaranya merupakan makhluk. Al Qur'an merupakan kalam Allah bukan makhluk ciptaan.

4. **Pelaku Dosa Besar**

   Tentang pelaku dosa besar, pemikiran al-Asyi'ari terlihat jelas penolakannya terhadap pemikiran kalam Mu'tazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar, sekalipun tetap beriman dan taat, tidak akan keluar dari neraka selama ia belum bertaubat dari dosa besarnya itu. Demikian pula Murji'ah mengatakan bahwa orang yang ikhlas dan beriman kepada Allah, sebesar apapun dosanya, tidak akan membahayakannya.

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah bahwa al-Asy'ari menempuh jalan tengah dengan mengatakan bahwa Mu'min yang mengesakan Allah tetapi ia fasik, maka pahala atau siksanya tergantung kepada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka ia diampuni dan dimasukkan ke dalam surga; dan jika Allah menghendaki maka ia disiksa karena kefasikannya, kemudian dimasukkan kedalam surga.

## SIMPULAN

Abu Hasan al-Asy'ari merupakan pendiri Aliran Asyariyah yang bermadzhab Ahlussunnah Waljama'ah tepatnya pada tahun 260 H. adalah aliran teologi Tradisional yang muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Mu'tazilah. Bahwa Quran itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan kelak pada hari kiamat, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Abu Hasan al-Asyari merupakan seorang yang memiliki cinta yang sangat kental terhadap umat muslim sehingga beliau tidak mau adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin serta mengkhawatirkan Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan karena berdasarkan atas pemujaan

akal pemikiran sehingga beliau mendirikan madzhab baru atau aliran baru sesuai salafunassholih yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Pokok-pokok ajaran al-Asy'ari menekankan kepada konsep pemikiran tentang Zat (esensi) Allah swt yang merupakan sifat-sifat yang melekat pada zat Allah. Al-Asy'ari mengakui eksistensi sifat-sifat Allah seperti yang termaktub dalam al- Qur'an (Asmaul Husna), namun dalam pemikirannya, sifat-sifat tersebut tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluknya karena Allah berbeda dengan makhluk, tak sesuatupun yang menyerupai-Nya. Tentang perbuatan Tuhan dan kebebasan manusia berbuat dikenal dengan teori kasb. Al- Asy'ari juga meyakini bahwa kalam Allah itu terdiri dari dua; kalam Nafsi dan kalam Lafzi. Kalam Nafs`i itu ada pada zat Allah yang bersifat qadim dan azali, dan ini bukan makhluk. Sedangkan kalam Lafzi adalah susunan huruf, bunyi yang disuarakan ketika kita membaca al-Qur'an, itulah yang bersifat baru dikategorikan makhluk. Menurut al-Asy'ari, orang-orang beriman itu dapat melihat Allah di akhirat, tapi di dunia mustahil, seperti cerita tentang Nabi Musa yang digambarkan tadi di atas. Tentang pelaku dosa besar, al-Asy'ari berpendapat bahwa; orang mukmin melakukan dosa besar selama di hatinya masih ada iman akan mendapat pengampunan dari Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, A. M. (1996). *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah,*. Daar Al Fikr Al Arabiy.

Awaludin, A. (2020). URGENSI AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN (Tinjauan Atas Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari)'. *Muslim Haritage*, *5*(2), 334.

Hanafi, A. M. A. (1979). *Pengantar Theology Islam* (Cet. III). Bulan Bintang.

J. Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, S. (1984). *Fathu Rabb Al-Bariyyah bi Talkhish Al-Hamawiyyah*. Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khoiriyyah.

Natta, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Prasetyo, D. (2016). Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan. *Akademia*, *10*(2), 187–203.

Supriadin. (2014). AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin- Doktrin Teologinya'. *Sulesna*, *9*(2), 61–80.

Terjemah Kemenag. (n.d.). *Terjemah Kemenag*.

Tim Ahli Tauhid. (1998). *Kitab Tauhid*. Darul Haq.